

PENGARUH *PERSONALITY TRAITS* TERHADAP INTENSI KEWIRAUSAHAAN

Henky Lisan Suwarno¹, Ida²

¹Universitas Kristen Maranatha, Bandung, h3nq_v2004@yahoo.com

²Universitas Kristen Maranatha, Bandung, hui_ie77@yahoo.com

ABSTRAK:

Tingkat pengangguran di Indonesia masih dikatakan tinggi, bahkan pengangguran ini juga menimpa para lulusan perguruan tinggi. Hal ini menjadi ironi mengingat seharusnya lulusan perguruan tinggi ini lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang ada di masyarakat. Permasalahan seperti ini menjadi perhatian khusus bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian yang berhubungan dengan peningkatan intensi kewirausahaan khususnya di kalangan mahasiswa, yang merupakan calon lulusan perguruan tinggi. Salah satu faktor yang berhubungan dengan intensi kewirausahaan adalah *personality traits*. Beberapa artikel terdahulu membahas peranan *personality traits* terhadap intensi kewirausahaan. Dalam penelitian ini *personality traits* yang penulis bahas berdasarkan *big five model: extraversion, antagonis (lawan dari agreeableness), impulsivity (lawan dari conscientiousness), emotional stability dan openness to experiences*. Penelitian ini menggunakan metoda survei dengan menyebarkan kuisioner kepada 1156 responden, yang merupakan mahasiswa dari perguruan tinggi negeri dan swasta. Metode yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel Independen terhadap variabel dependen menggunakan uji regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh *personality traits (conscientiousness)* terhadap intensi kewirausahaan.

Kata Kunci: *personality traits, big five model, intensi kewirausahaan*

ABSTRACT:

The unemployment rate in Indonesia is still high, and unemployment is also common among college graduates. It is an irony considering college graduates should be easier to get a job there in the community. This problem become concern for the author to conduct a study related to an increase in the intention of entrepreneurship, especially among college students, who are candidates for college graduates. One of the factors associated with entrepreneurial intentions are personality traits. There are several previous researches discussing the role of personality traits on entrepreneurial intentions. In this study the authors discuss personality traits based on the big five model: extraversion, antagonists (opponents of agreeableness), impulsivity (the opposite of conscientiousness), emotional stability and openness to experiences. This study used a survey method by distributing questionnaires to 1156 respondents, who are students of public and private universities. The method used to test the effect of independent variables on the dependent variable using multiple regression test. The results showed there are significant influence of personality traits (conscientiousness) toward entrepreneurial intentions.

Keywords: *personality traits, big five model, entrepreneurial intention*

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Februari 2016 tercatat sebesar 5,5 persen. Ini berarti dari 100 angkatan kerja terdapat sekitar lima hingga enam orang penganggur. Jika dibandingkan dengan kondisi periode sebelumnya yaitu pada Februari 2015, TPT mengalami penurunan sebesar 0,31 persen. Meski demikian, TPT untuk lulusan universitas atau sarjana (S1) justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tercatat tingkat pengangguran Sarjana meningkat dari 5,34 persen pada Februari 2015 naik menjadi 6,22 persen pada Februari 2016 (Lestari dan Halim, 2016). Peningkatan tingkat pengangguran sarjana menjadi tugas kita bersama untuk mencari solusi dari masalah ini. Salah satu solusinya adalah ketika mahasiswa di bangku kuliah sudah mulai ditingkatkan intensi kewirausahaan sehingga setelah mereka lulus mereka tidak menjadi pengangguran tetapi dapat juga membantu pemerintah mengatasi masalah pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan.

Kita perlu mengetahui faktor-faktor yang meningkatkan intensi kewirausahaan seseorang. Dengan kita mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan kita dapat melibatkan pihak-pihak terkait dan mendapatkan dukungan pihak-pihak tersebut untuk meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan adalah *personality traits*. Dalam penelitian ini, *personality traits* yang akan diteliti adalah dari *Big Five Models* yang terdiri dari *extraversion*, *antisociality* (lawan dari *agreeableness*), *impulsivity* (lawan dari *conscientiousness*), *emotional stability* dan *openness to experiences*.

Menurut Gray (dalam Vemmy, 2012) terdapat 20 sifat umum wirausaha, salah satunya adalah kebutuhan untuk bergaul erat dengan orang lain. Jika dikaitkan dengan *personality traits* menurut *Big Five Models* ada pada dimensi Kepribadian *Extraversion*. dimensi *Extraversion* berkaitan dengan tingkat kenyamanan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Karakteristik Positif Individu *Extraversion* adalah senang bergaul, mudah bersosialisasi, hidup berkelompok dan tegas. Karakteristik ini sering. Sebaliknya, Individu yang *Introversion* (Kebalikan dari *Extraversion*) adalah mereka yang pemalu, suka menyendiri, penakut dan pendiam (Kho, 2016). Dari uraian tersebut menarik untuk diteliti apakah dimensi *extraversion* mempengaruhi intensi kewirausahaan seseorang.

Dimensi kedua *Personality trait* menurut *Big Five Model* adalah dimensi Kepribadian *Openness to Experience*. Dimensi Kepribadian *Openness to Experience* ini mengelompokkan individu berdasarkan ketertarikannya terhadap hal-hal baru dan keinginan untuk mengetahui serta mempelajari sesuatu yang baru. Karakteristik positif pada Individu yang memiliki dimensi ini cenderung lebih kreatif, Imajinatif, Intelektual, penasaran dan berpikiran luas (Kho, 2016). Jika kita melihat seorang wirausaha cenderung kreatif dan inovatif, ini berarti seorang wirausaha cenderung memiliki kepribadian *Openness to Experience*. Maka sangat menarik untuk diteliti apakah seseorang yang memiliki kepribadian *Openness to Experience* berpengaruh terhadap keinginan seseorang untuk berwirausaha (Intensi kewirausahaan).

Dimensi yang ketiga adalah Dimensi Kepribadian *Conscientiousness*. Individu yang memiliki Dimensi Kepribadian ini cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan ataupun penuh pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan,

mereka juga memiliki disiplin diri yang tinggi dan dapat dipercaya. Karakteristik Positif pada dimensi adalah dapat diandalkan, bertanggung jawab, tekun dan berorientasi pada pencapaian (Kho, 2016). Ciri ini juga jika kita lihat ada pada diri seorang wirausaha. Maka perlu diteliti juga apakah orang yang memiliki Dimensi Kepribadian *Conscientiousnes* akan berpengaruh pada pilihan dan keinginan mereka untuk berwirausaha (Intensi kewirausahaan).

Dimensi yang keempat adalah *Agreeableness*. Individu yang berdimensi *Agreeableness* ini cenderung lebih patuh dengan individu lainnya dan memiliki kepribadian yang ingin menghindari konflik. Karakteristik Positif-nya adalah kooperatif (dapat bekerjasama), penuh kepercayaan, bersifat baik, hangat dan berhati lembut serta suka membantu (Kho, 2016). Hal ini ada pada pada ciri seorang wirausaha dan perlu diteliti lebih lanjut apakah dimensi *agreeableness* mempengaruhi intensi kewirausahaan seseorang.

Dimensi yang terakhir adalah *Neuroticism* (Neurotisme). *Neuroticism* adalah dimensi kepribadian yang menilai kemampuan seseorang dalam menahan tekanan atau stress. Karakteristik Positif dari *Neuroticism* disebut dengan *Emotional Stability* (Stabilitas Emosional). Individu dengan Emosional yang stabil cenderung Tenang saat menghadapi masalah, percaya diri, memiliki pendirian yang teguh (Kho, 2016). Karakteristik ini ada pada diri seorang wirausaha dan perlu diteliti lebih lanjut apakah dalam diri seseorang yang memiliki *emotional stability* mempengaruhi keputusan mereka untuk memilih berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mencoba meneliti pengaruh *personality traits* dengan menggunakan *Big Five Model* terhadap Intensi Kewirausahaan.

TINJAUAN LITERATUR

Beberapa penulis menjelaskan pengertian tentang intensi kewirausahaan. Intensi kewirausahaan merupakan sebuah prediksi yang signifikan untuk seseorang menjadi wirausaha (Fishbein dan Azjen, 1975). Intensi kewirausahaan mengacu kepada memulai suatu usaha yang baru atau mendirikan usaha yang baru yang mengarah pada *self-employment* (Rafi, et al 2013). Peterman dan Kennedy (2003) menjelaskan intensi kewirausahaan sebagai hasrat dan kecenderungan untuk mencari peluang bisnis. Delle dan Amadu (2015) mendefinisikan intensi kewirausahaan sebagai sebuah keinginan, hasrat dan kemampuan yang berkaitan dengan perilaku kewirausahaan atau membangun sebuah bisnis. Gartner (1988) menjelaskan bahwa wirausaha adalah individu yang memiliki satu set kepribadian yang dapat mengindikasikan bahwa individu tersebut adalah seorang wirausaha. Shaver dan Scott (1991) kemudian juga menambahkan bahwa *personality traits* telah terbukti dapat menjadi prediksi dari aspek-aspek kewirausahaan termasuk memulai bisnis, kesuksesan dalam menjalankan bisnis dan meningkatkan jiwa kewirausahaan perusahaan.

Dalam beberapa literatur, dimensi kepribadian dapat dilihat berdasarkan *The Big Five Factor Model*. *Driessen* dan *Zwart* (1999) dalam tulisannya menjelaskan dimensi kepribadian berdasarkan *The Big Five Factor Model*, yang terdiri dari *Extraversion*: arahan untuk memiliki satu energi, perhatian dan orientasi. Dimensi yang kedua adalah *Emotional stability*: indikasi yang mengarah pada kemampuan untuk melawan ketegangan dan stres. Dimensi ketiga adalah *Altruism*: orientasi individu yang mengarah

pada pengalaman, ketertarikan, dan tujuan orang lain. Dalam beberapa literatur juga disebut *agreeableness*. Dimensi yang keempat adalah *Openness (for experience)*: hasrat untuk terbuka terhadap suatu kejadian dan pengalaman baru. Dan dimensi yang terakhir adalah *Conscientiousness*: kualitas dari perilaku yang mengarah pada sifat berhati-hati.

Beberapa penulis lain juga menjelaskan tentang *personality traits* berdasarkan lima dimensi *Big Five Model*, yang terdiri dari *neuroticism* (dalam penelitian ini adalah *emotional stability*), *extraversion*, *conscientiousness*, *openness* dan *agreeableness*. Singh dan DeNoble (2003) menjelaskan *neuroticism* merupakan tingkat stabilitas emosi seseorang. Lebih lanjut Costa dan McCrae (1992) dalam Ismail, et al (2009) serta Migliore (2011), mengatakan bahwa individu yang memiliki *neuroticism* tinggi cenderung memiliki emosi negatif seperti depresi, mengedepankan permusuhan dan tegang. Kondisi sebaliknya, individu yang memiliki emosi yang lebih stabil akan dapat mengatasi situasi yang tegang, tenang, serta memiliki citra diri dan kepercayaan diri yang tinggi. Dan karakter seperti ini penting bagi seorang wirausaha. Kepribadian yang kedua adalah *extraversion*, mengarah pada tingkat dimana seseorang itu tegas, dominan, energik, aktif, memiliki emosi yang positif dan antusias (Costa dan McCrae (1992) dalam Ismail, et al (2009); Raja & Johns, 2004). Individu yang memiliki tingkat *extraversion* yang tinggi akan merasa lebih bahagia, senang bergaul dengan orang lain (individu maupun kelompok besar), mencari sesuatu yang menyenangkan dan menantang. Sedangkan individu dengan tingkat *extraversion* yang rendah akan cenderung menyendiri, pendiam, tidak ramah, dan tidak suka bergaul dengan orang lain apalagi dalam kelompok besar atau keramaian. Oleh karena itu individu yang memiliki tingkat *extraversion* yang tinggi akan lebih cocok jika memilih karir sebagai wirausaha karena seorang wirausaha harus berinteraksi dengan banyak pihak termasuk investor, rekan kerja, karyawan dan pelanggan. Tipe kepribadian yang ketiga adalah *openness*, merupakan tipe kepribadian yang cenderung kreatif, rasa ingin tahu yang tinggi, petualang dan menerima pengalaman yang baru. Sedangkan sebaliknya individu yang tidak memiliki kepribadian terbuka akan cenderung konvensional, tidak memiliki ketertarikan terhadap sesuatu, dan tidak memiliki daya analitis yang baik (Singh dan De Noble, 2003; De Hoogh, et al (2005)). Oleh karena itu tentu saja kepribadian yang terbuka sangat diperlukan oleh seorang wirausaha, karena seorang wirausaha harus selalu mengeksplorasi penemuan terhadap ide-ide baru, menggunakan kreativitas untuk mengatasi masalah dalam bisnis, serta mengambil strategi dan langkah-langkah bisnis yang inovatif. Tipe kepribadian yang keempat adalah *agreeableness*, merupakan kepribadian yang cenderung untuk bersikap kooperatif dan penuh belas kasihan dibanding bertentangan atau bermusuhan dengan orang lain. Kepribadian yang seperti ini dibutuhkan untuk seorang wirausaha dalam menjalin jejaring atau hubungan dengan berbagai pihak. Sebaliknya individu yang memiliki tingkat *agreeableness* rendah cenderung manipulatif, egois, penuh kecurigaan dan kejam (Digman, 1990; Costa dan McCrae, 1992 dalam Ismail, et al (2009); Sung dan Choi, 2009)). Tipe kepribadian yang terakhir *conscientiousness*, mengarah pada tingkat individu yang dapat melakukan pengorganisasian, kerja keras, memiliki motivasi untuk mencapai tujuan, serta tekun. Hal ini juga diperlukan untuk seorang wirausaha (Moon, 2001).

Beberapa hasil penelitian terdahulu membahas juga keterkaitan antara *personality traits* (dalam hal ini *big five model*) dengan intensi kewirausahaan. Ranwala dan Dissanayake (2016) dalam penelitiannya kepada 237 mahasiswa Srilangka menemukan adanya keterkaitan atau hubungan positif antara *personality traits* dan

intensi kewirausahaan (dengan sig. *extraversion*=0.056, *agreeableness*=0.088, *conscientiousness*=0.083, *emotional stability*=0.038, dan *openness to experience*=0.000). Hal ini menandakan bahwa *personality traits* dapat memprediksi *entrepreneurial inclination*. Ismail, et al (2009) dalam penelitiannya kepada 123 mahasiswa Malaysia menemukan adanya hubungan antara *extraversion* dan *openness* dengan intensi kewirausahaan. Sedangkan variabel lainnya *conscientiousness*, *agreeableness* dan *emotional stability* tidak memiliki pengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Dalam penelitian tersebut, Ismail et al (2009) menjelaskan kemungkinan variabel *conscientiousness* tidak berpengaruh oleh karena variabel ini memiliki karakteristik rajin, pandai bergorganisasi, gigih. Bisa jadi orang-orang yang memiliki karakter seperti itu memilih juga karir sebagai karyawan di perusahaan-perusahaan besar yang berpotensi memiliki penghasilan yang besar juga selain menjadi seorang wirausaha. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa dukungan dari orang-orang terdekat, seperti keluarga juga ikut menentukan pilihan karir responden baik itu menjadi karyawan maupun menjadi wirausaha, sesuai dengan budaya timur. Hasil penelitian lain dari Wilfling (2011) menunjukkan dari lima tipe kepribadian hanya *extraversion*, *openness to experience* dan *conscientiousness* saja yang memiliki pengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lubem, et al (2014) kepada 342 responden mahasiswa *Benue State University*, Makurdi, menunjukkan bahwa kelima tipe kepribadian dalam *big five model* dapat memprediksi intensi kewirausahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini:

Hipotesis: Terdapat pengaruh dari *personality traits* terhadap intensi kewirausahaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan riset eksplanatori, yang menjelaskan tentang pengaruh variabel independen (*Personality traits*) terhadap variabel dependen (Intensi Kewirausahaan). Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling*, dengan jenis *purposive sampling* dimana kriteria yang dapat menjadi sampel adalah mahasiswa di perguruan tinggi. Sampel diambil di 5 Kota Besar di Indonesia (Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang, Yogyakarta). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 1156 mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi swasta dan negeri dari berbagai fakultas seperti ekonomi, teknik, seni rupa dan desain, ilmu bahasa, teknologi informasi, hukum, psikologi, *hospitality* dan pariwisata, serta ilmu sosial dan ilmu politik.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan survei, dengan spesifik menggunakan kuisisioner pertanyaan tertutup dan terbuka. *Personality traits* yang penulis bahas berdasarkan *big five models*: *extraversion*, *antagonis* (lawan dari *agreeableness*), *impulsivity* (lawan dari *conscientiousness*), *emotional stability* dan *openness to experiences*. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuisisioner yang dikembangkan oleh Gustavsson, et al (2008) yang berisi 20 butir pertanyaan. Salah satu contoh pertanyaannya adalah "Saya adalah individu yang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu" Intensi kewirausahaan didefinisikan sebagai keinginan/niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuisisioner yang dikembangkan oleh Wijaya (2007) yang berisi 12 butir pertanyaan. Salah satu contoh pertanyaannya adalah "Saya akan memilih karir sebagai

seorang wirausahawan.” Selain pertanyaan tertutup peneliti juga mengajukan pertanyaan terbuka, berikut pertanyaannya: Apakah anda memiliki latar belakang orang tua entrepreneur? Menurut Anda, apa saja faktor- faktor yang dapat menyebabkan seorang mahasiswa ingin memilih *entrepreneur* sebagai pilihan karir di masa depan? Menurut Anda, faktor- faktor apa saja yang dapat menghambat/menghalangi seorang mahasiswa untuk memilih *entrepreneur* sebagai pilihan karirnya di masa depan?

Instrumen penelitian (kuisisioner penelitian) di atas diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Adapun hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Hasil Pengujian Validitas
KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.826
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	9076.175
	Df	300
	Sig.	.000

Sumber: data yang diolah (2016)

Rotated Component Matrix(a)

	Component					
	1	2	3	4	5	6
A1				.710		
A2				.662		
A3				.741		
A4				.630		
E1			.800			
E2			.772			
E3			.782			
C1		.833				
C2		.838				
C3		.768				
C4		.622				
ES2					.691	
ES3					.664	
ES4					.605	
O1						.704
O2						.648
O3						.612
EI1	.784					
EI3	.786					
EI4	.809					
EI5	.812					
EI6	.738					
EI7	.779					
EI10	.646					
EI11	.549					

a Rotation converged in 6 iterations.

Sumber: data yang diolah (2016)

Sebagai tambahan, untuk nilai skor *anti-image correlation* masing-masing item pertanyaan > 0.5. Jadi berdasarkan hasil uji validitas didapat bahwa instrumen penelitian sudah valid, karena sudah sesuai dengan kriteria validitas.

Tabel 2. Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>
A	0.669
E	0.762
C	0.788
ES	0.458
O	0.444
EI	0.885

Sumber: data yang diolah (2016)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel dalam penelitian ini memenuhi uji reliabilitas karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0.5. Khusus untuk variabel ES dan O masih memenuhi kriteria uji reliabilitas jika mengacu pada Sekaran (2003), instrumen penelitian dikatakan reliabel jika > 0.3.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini pengujian pengaruh *Personality traits* terhadap intensi kewirausahaan diuji dengan analisis regresi berganda. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1 (Constant)	4.442	.178		24.916	.000
A	-.030	.028	-.032	-1.058	.290
E	-.019	.025	-.025	-.794	.427
C	-.224	.027	-.238	-8.226	.000
ES	.052	.029	.054	1.815	.070
O	-.032	.031	-.032	-1.040	.298

a Dependent Variable: EI

Sumber: data yang diolah (2016)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar variabel berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan (signifikan pada p value 0.05). Hanya variabel *Conscientousness* yang memiliki pengaruh terhadap intensi kewirausahaan dengan signifikansi 0.000 (p value 0.05). Namun yang menarik disini, pengaruhnya negatif. Ini berarti jika tingkat *conscientousness* rendah maka intensi kewirausahaan responden akan tinggi, begitu juga dengan kondisi sebaliknya. Dalam penelitian ini item-item

pertanyaan yang terdapat dalam variabel *conscientiousness* memang sebagian besar mengarah kepada suatu kepribadian yang tidak tergesa-gesa dan cenderung mengutamakan prinsip kehati-hatian. Sedangkan seorang wirausaha apalagi orang yang ingin memulai membuka usaha terkadang diperlukan untuk memiliki sikap yang berani bertindak (*taking action*) dan bahkan berani mengambil risiko dari apa yang akan dihadapinya. Hal ini juga diperkuat dengan sebagian besar jawaban responden dengan pertanyaan terbuka yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi untuk menjadi wirausaha adalah keberanian dalam bertindak atau *taking action* (bisa dilihat dari jawaban responden pada pertanyaan terbuka). Sebagai tambahan besarnya pengaruh *personality traits* terhadap intensi kewirausahaan hanya sebesar 5,3% sedangkan sisanya 94,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Sebagian besar responden menjawab faktor penyebab mereka memilih karir sebagai wirausaha adalah karena faktor penghasilan yang menjanjikan, kehidupan yang lebih baik, ingin mandiri dan tidak ingin diatur, lebih fleksibel dan supaya dapat berkreaitivitas. Jadi lebih banyak kepada faktor motivasional. Kondisi seperti ini jugalah yang mungkin dapat menyebabkan keempat variabel lain seperti *agreeableness*, *openness to experience*, *extraversion* dan *emotional stability* tidak memiliki pengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Selain itu terdapat juga pendapat dari responden yang dapat menyebabkan mereka sulit untuk memilih karir sebagai wirausaha adalah karena faktor modal, faktor kurang pengalaman, faktor ketidakpastian dan kurangnya dukungan orang tua.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dalam penelitian ini penulis menguji pengaruh *personality traits* dengan mengacu pada *big five model* terhadap intensi kewirausahaan. Adapun *personality traits* dalam penelitian ini antara lain *agreeableness*, *emotional stability*, *extraversion*, *conscientiousness*, dan *openness to experiences*. Dari pengujian regresi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa hanya variabel *conscientiousness* yang memiliki pengaruh terhadap intensi kewirausahaan, dan pengaruhnya pun negatif. Sedangkan keempat variabel lainnya tidak memiliki pengaruh. Adapun penjelasan tentang pengaruh negatif dari variabel *conscientiousness*, seperti yang telah dijelaskan dalam bagian hasil dan pembahasan adalah karena terkadang seorang wirausaha membutuhkan sikap keberanian dalam memulai usaha atau memiliki karir sebagai wirausaha dengan segala resiko yang akan dihadapinya nanti, sehingga sikap kehati-hatian yang berlebihan terkadang perlu dikesampingkan. Dalam penelitian ini juga didapati sebagian besar intensi kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor motivasional seperti faktor penghasilan yang menjanjikan, kehidupan yang lebih baik, ingin mandiri dan tidak ingin diatur, lebih fleksibel dan supaya dapat berkreaitivitas. Selain itu terdapat juga pendapat dari responden yang dapat menyebabkan mereka sulit untuk memilih karir sebagai wirausaha adalah karena faktor modal, faktor kurang pengalaman, faktor ketidakpastian dan kurangnya dukungan orang tua.

Hasil-hasil dalam penelitian ini memberikan implikasi khususnya bagi perguruan tinggi, pemerintah, akademisi, bahkan masyarakat dalam hal menumbuhkan intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Bagi perguruan tinggi, perlu diperhatikan model pembelajaran kewirausahaan yang lebih kepada mengasah keberanian mahasiswa dalam memilih karir sebagai wirausaha, salah satunya adalah dengan memberikan tugas seperti mencoba menjadi wirausaha skala kecil dengan cara

berjualan produk tertentu baik itu barang maupun jasa. Cara yang lain adalah dengan memberikan inspirasi-inspirasi mengenai profil para wirausaha yang telah berhasil, yang fokus kepada bagaimana cara mereka meraih hasil yang sekarang dengan melalui tahapan proses yang tidak mudah dengan berbagai macam kegagalan yang pernah dihadapi. Bagi pemerintah, perlu juga melakukan stimulasi atau rangsangan agar para mahasiswa mau memilih karir sebagai wirausaha, sebagai salah satu cara untuk bisa mengatasi pengangguran. Sebagian besar responden mahasiswa yang diteliti menjawab bahwa salah satu kesulitan mereka untuk memilih wirausaha sebagai karir adalah karena faktor modal, oleh karena itu perlu juga dipikirkan program yang dapat membantu ketersediaan modal bagi para calon wirausaha pemula khususnya dari kalangan mahasiswa, dan tentu saja disertai dengan proses mentoring atau bimbingan karena salah satu alasan dari kesulitan mereka memilih karir wirausaha adalah karena kurangnya pengalaman. Bagi masyarakat, khususnya bagi orang tua perlu juga didorong atau memberikan dukungan untuk anaknya mempunyai opsi untuk memilih karir mereka sebagai seorang wirausaha, karena dalam jawaban responden salah satu mereka sulit untuk memilih karir sebagai wirausaha adalah karena kurangnya dukungan faktor orang tua. Kemungkinan karena pekerjaan sebagai wirausaha memiliki tingkat ketidakpastian lebih tinggi dibandingkan dengan pilihan karir sebagai karyawan. Selain itu bagi masyarakat, khususnya bagi mahasiswa intensi kewirausahaan dapat ditingkatkan dengan memantapkan diri untuk memiliki keberanian dalam bertindak atau dalam mengambil resiko dari pekerjaan wirausaha yang akan dipilih. Selain itu juga dapat disertai dengan pelatihan-pelatihan kewirausahaan yang dapat diikuti (baik itu *off the job training* maupun *on the job training*) untuk dapat memberikan tambahan pengetahuan serta pengalaman dalam berwirausaha. Bagi akademisi, merupakan hal yang menarik apabila dilakukan penelitian tentang intensi kewirausahaan ini apalagi menghubungkannya dengan variabel-variabel yang peneliti dapat dari jawaban mahasiswa atas pertanyaan terbuka yang peneliti ajukan, seperti faktor-faktor motivasional yang merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa serta faktor-faktor seperti kurangnya modal, kurangnya dukungan orang tua, kurangnya pengalaman, dan ketidakpastian yang mana faktor-faktor ini dapat menurunkan tingkat intensi kewirausahaan mahasiswa. Oleh karena itu dalam penelitian selanjutnya perlu dibandingkan antara kedua faktor ini dalam konteks menumbuhkan intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Driessen, M.J., dan Zwart, P.S. (1999). *The Entrepreneur Scan Measuring Characteristics and Traits of Entrepreneurs, working paper*, University of Groningen.
- De Hoogh, A. H., Hartog, D. N., & Koopman, P. L. (2005). Linking the Big Five-Factors of personality to charismatic and transactional leadership; perceived dynamic work environment as a moderator. *Journal of Organizational Behavior*, 26, 839-865, 841.
- Delle, E., dan Amadu, I.B. (2015). Proactive personality and entrepreneurial intention: employment status and student level as moderators. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*. Vol.3, No.4, pp.1-13.

- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. New York: Addison-Wesley.
- Gartner, W. (1988). Who is an entrepreneur? Is the wrong question. *American Journal of Small Business*, 12, 11-32.
- Gustavsson, J. Petter., Eriksson ,Anna K., Agneta Hilding, Mattias Gunnarsson and Claes-Goran Ostensson (2008).” Measurement invariance of personality traits from a five-factor model perspective: multi-group confirmatory factor analyses of the HP5 inventory”, *Scandinavian Journal of Psychology*, 2008, 49, 459–46
- Ismail, M., Khalid, S.H., Othman, M., Jusof, K., Rahman, N.A., Kassim, K.M., Zain, R.H. (2009). Entrepreneurial Intention among Malaysian Undergraduates. *International Journal of Business and Management*. Vol. 4, No. 10.
- Kho,B.. 2016. Teori Sifat Kepribadian Lima Besar (*Big Five Personality*) (diupdate 19 Juni 2016) Tersedia di: <http://ilmumanajemenindustri.com/teori-sifat-kepribadian-lima-besar-big-five-personality/>[Diakses pada tanggal 18Juli 2016].
- Lestari, D., dan Halim, F. 2016. Angka Pengangguran Sarjana Meningkatkan Drastis (diupdate 4 Mei 2016) Tersedia di: <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/768815-angka-pengangguran-sarjana-meningkat-drastis> [Diakses pada tanggal 18Juli 2016].
- Lubem, R., Terna, A., dan Terwase, J. (2014). Personality traits and emotional intelligence as predictors of entrepreneurial behavior among students of Benue State University. *International Journal of Education Research*. Vol. 2 No. 7. Pp. 587-598.
- Moon H. (2001). The two faces of Conscientiousness: Duty and achievement striving in escalation of commitment dilemmas. *Journal of Applied Psychology*, 86, 535–540.
- Migliore, A. (2011). Relationship between big five personality traits and Hofstede’s cultural dimensions, a sample from India and USA. *Cross Cultural Management: An International Journal* , Vol. 18.
- Peterman, N. E., & Kennedy, J. (2003). Enterprise Education: influencing students’ perceptions of entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 28(2), 129-144.
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Fourth Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Shaver, K.G. and Scott, L.R. (1991). Person, process, choice: the psychology of new venture creation. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, Vol. 16, No. 2, p. 23.
- Singh, G. & De Noble, A. (2003). Views on self-employment and personality: An exploratory study. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 8(3), 265-281.
- Sung, S. Y., & Choi, J. N. (2009). Do Big Five personality factors affect individual creativity? The moderating role of extrinsic motivation. *Society for Personality Research* , 37(7), 941-956.
- Raja, U., & Johns, G. (2004). The impact of personality on psychological contracts. *Academy of Management Journal* , 47, 350-367.
- Rafi, A., Arzu, F., Khan, W.A., Haq, I.u., dan Kashif, A.R. (2013). HEXACO Model of Personality Traits and Considerations with Respect to Entrepreneurial Performance. *Asian Journal of Business Management* 5(3): 320-325.

- Ranwala, R. S. dan Dissanayake, D.M.N.S.W. (2016). Big Five Personality Traits and Entrepreneurial. *Social and Sciences Research Review*. Volume 4, Issue 4, 84-98.
- Vemmy, C. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, No. 1.
- Wijaya, T. (2007). Hubungan *Adversity Intelligence* dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). *JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN, VOL.9, NO. 2, SEPTEMBER 2007: 117-127*
- Wilfling, Sebastian et al. (2011). Which Big Five Personality Traits Drive Entrepreneurial Failure In Highly Innovative Firms? DIME-DRUID ACADEMY Winter Conference 2011.

BIODATA

Penulis 1

Nama: Henky Lisan Suwarno

Lahir di Cirebon, 5 Januari 1982. Penulis memiliki latar belakang pendidikan S1 dan S2 di bidang ilmu Manajemen. Kompetensi yang dimiliki penulis adalah di bidang Manajemen dalam kelompok bidang keahlian Kewirausahaan. Hal ini dapat dilihat pada hasil-hasil penelitian di bidang kewirausahaan.

Penulis 2

Nama: Ida

Lahir di Gebang, 5 Juni 1977. Penulis memiliki latar belakang pendidikan S1 dan S2 di bidang ilmu Manajemen. Kompetensi yang dimiliki penulis adalah di bidang Manajemen dalam kelompok bidang keahlian Keuangan. Hal ini dapat dilihat pada hasil-hasil penelitian di bidang keuangan khususnya yang berkaitan dengan *Financial behavior*.